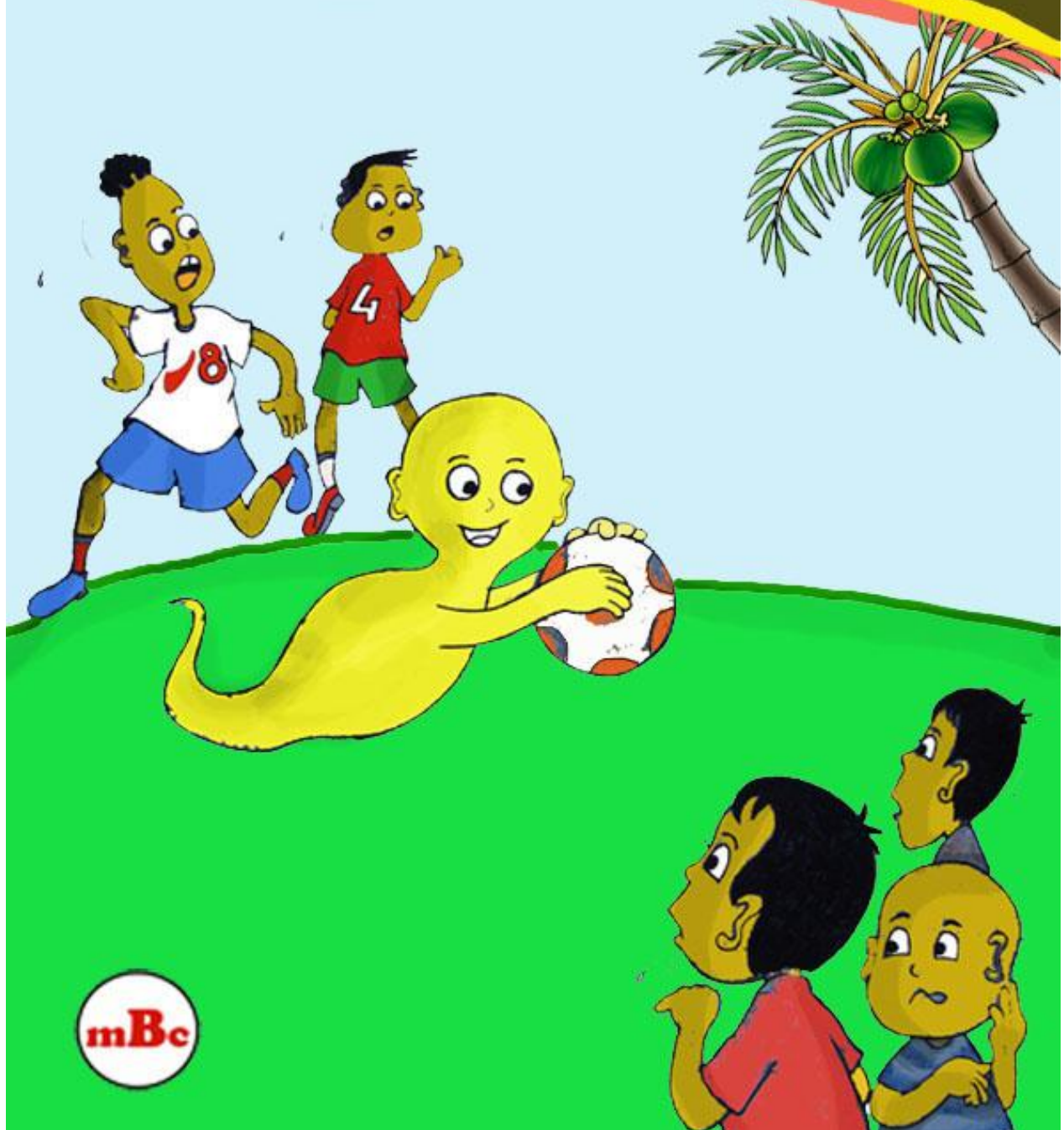


Detektif Cilik
Tuyul di Lapangan Bola
Setiawan G Sasongko



DAFTAR ISI

- 1. Tuyul di Lapangan Bola ---- 4**
- 2. Mafia Pengoplos Gas ----- 13**
- 3. Rahasia Pak Pos ----- 24**
- 4. Hilangnya Cap Batik --- 35**
- 5. Modus Operandi Baru ---- 46**

Bila bulan Agustus tiba maka banyak perlombaan yang digelar. Tidak di kota atau desa, semua meriah menyambut hari ulang tahun kemerdekaan. Demikian juga dengan desa Cipo. Bahkan sejak bulan Juli sudah diadakan pertandingan sepak bola antar-desa. Dengan dimulai pada bulan Juli maka finalnya akan berlangsung bulan Agustus. Sepak bola antar-desa itu memperebutkan piala bupati. Mendekati final pertandingan semakin seru. Ada isu bahwa salah satu kesebelasan memanfaatkan tuyul untuk mengalahkan lawannya. Namanya juga orang banyak, sehingga ada-ada saja yang dilontarkan kepada lawan. Isu tuyul itu hanya sebagai perang uraf saraf untuk memancing emosi lawan. Apalagi bersilat lidah itu sangat mudah karena tidak bertulang. Jalu menggebu-gebu bercerita tentang keberadaan tuyul di arena pertandingan sepak bola. “Betul, di pertandingan sepak bola itu ada tuyulnya.”

“Kamu melihat sendiri?” tanya Ndul-ndul.

“Tidak. Tapi banyak yang berkata begitu. Ketika salah satu pemain sudah berhasil membawa bola ke depan gawang lawan maka akan jatuh dijegal tuyul lawan,” jawab Jalu.

Cipo berkata, “Kamu sudah tertular Mbah Imeh. Suka cerita yang aneh-aneh.”

Suatu sore Cipo melihat jamur besar berwarna coklat di kandang sapi Pak Cardov. Jamur itu tumbuh ditumpukan kotoran sapi yang sudah kering. Tumpukan kotoran sapi itu disiapkan sebagai pupuk kandang. Paman Odar suka membelinya. “Wow! Sungguh jamur

yang besar!” seru Cipo, kagum. Jamur itu bergaris tengah kira-kira sepuluh centimeter dengan gagang yang pendek. Payung jamur itu cukup tebal layaknya adonan kue yang bantat.

“Jamur itu jangan diambil!” kata Pak Cardov kepada Cipo. “Jamur itu beracun!”

Tapi anak-anak muda yang sering nongkrong di gardu memergoki jamur itu. Malah Oje, si pimpinan gang itu, mengambil jamur tersebut dan membawanya pergi. Cipo sempat mendengar kalau mereka akan menjualnya kepada seorang paranormal. Dukun ilmu gaib itu praktek di desa Blang Wetan. “Jamur seperti ini akan dibayar mahal oleh dukun itu,” cetus Ojek. Konon katanya si dukun itu bisa membuat orang melihat makhluk gaib, baik tuyul atau lainnya.

“Jangan-jangan yang bisa melihat tuyul di lapangan sepak bola itu murid-murid si mbah dukun itu,” kata Jalu.

“Katanya harus membayar mahal,” sambung Ndul-ndul. Cipo tertantang untuk menyelidiki, apakah benar ada tuyul di lapangan sepak bola? Jangan-jangan isu tuyul dilontarkan orang-orang si dukun agar jualan manteranya laris. Kesempatan berpihak pada Cipo. Dia diajak Mas Tolo pergi ke tempat si dukun dengan dibonceng sepeda motor. Sesampainya di tempat praktek dukun sudah banyak yang mengantri. Malah memakai nomor.

“Ayo masuk,” kata asisten dukun ketika giliran Mas Tolo. Cipo ikut masuk.

“Apa yang kalian inginkan?” tanya Mbah Dukun. Ternyata dukunnya belum begitu tua, rambutnya dibiarkan panjang. Demikian juga jambang dan kumpisnya. Jenggotnya apalagi, tak beraturan.

Mas Tolo agak kebingungan. “Anu, Mbah, saya ingin melihat tuyul di lapangan sepak bola,” kata Mas Tolo, setelah hilang gugupnya.

Mbah Dukun bertanya, “Kapan pertandingannya berlangsung?”

“Besok sore,” jawab Mas Tolo.

Mbah Dukun menatap Cipo lekat-lekat, “Kalau kamu, anak kecil, apa yang kamu inginkan?”

“Saya hanya mengantar mas Tolo, Mbah,” jawab Cipo. Untung ruangan itu cukup gelap sehingga muka Cipo yang pucat karena ketakutan tidak begitu kelihatan.

“Apakah kamu sudah tahu syaratnya?” tanya Mbah Dukun. Mas Tolo secepatnya menyerahkan amplop yang tentunya berisi duit. Mbah dukun mengintip isi amplop lalu tersenyum. Mas Tolo lalu diberi amplop kecil merah. “Minumlah kopi ini saat kamu menonton pertandingan bola.” Setelah itu mereka mohon diri.

Malamnya ada kegemparan. Mas Tolo berteriak-teriak ketakutan karena melihat makhluk-makhluk halus. “Tolong-tolong..! Ada genderuwo yang akan menerkamku!” teriak Mas Tolo ketika Paman Odar datang hendak menenangkannya.

“Genderuwo gundulmu,” sungut Paman Odar.

Cipo lalu buka mulut, kalau siangnya diajak Mas Tolo ke dukun desa Balang Wetan, “Mas Tolo ingin melihat tuyul di pertandingan sepak bola.” Cipo lalu meminta Bu Puh, ibunya Mas Tolo, untuk mencari amplop kecil berwarna merah. “Dukun menyuruhnya minum kopi sebelum melihat pertandingan sepak bola.”

Bu Puh menjadi jengah dengan keterangan Cipo. “Ingin melihat tuyul? Jadi duit yang katanya untuk membeli buku kuliah dipakai pergi ke dukun? Ya ampun!” seru Bu Puh, menahan kesedihan. Mas Tolo adalah anak yang sangat dimanja Bu Puh.

“Mahasiswa cap apa si Tolo, kok tidak bisa berpikir jernih,” kata Pak Jlog.

“Jangan begitu. Memangnya mahasiswa itu malaikat,” kata Paman Odar.

Mas Tolo tetap ngoceh seperti burung. Tertawa cekakakan dan sangat gembira. Bu Puh menunjukkan amplop yang ditemukan kepada Cipo. “Apakah ini?”

“Betul,” kata Cipo. Sebagai akibatnya Mas tolo dikurung di kamar. Beberapa orang menjagainya karena Pak Puh sedang berada di Bandung urusan dagang. Siang harinya orang-orang masih memperbincangkan mabuknya Mas Tolo.

“Kudengar Mas Tolo tadi malam kerasukan setan,” kata Ndul-ndul.

“Ya, gara-gara minta mantra ke dukun itu,” kata Jalu, sok tahu.

Cipo berkata, “Saya lebih tahu. Karena saya yang diajaknya ke dukun itu.”

Nduul-ndul protes, “Kamu kok tidak ajak-ajak saya!”

“Ilmumu masih rendah sehingga kamu tidak akan kuat ke sana,” kata Cipo, sok serius.

Ndul-ndul penasaran, “Ilmu apa untuk bisa ke sana?”

“Ilmu Pengetahuan Sosial!” seru Cipo, sambil tertawa ngakak. Tetapi Cipo sejak semalam penasaran. Betulkah kopi yang diberikan dukun itu bisa mendatangkan makhluk-makhluk halus? “Saya rasa kuncinya di kopi itu, bukan manteranya,” kata Cipo dalam hati.

APAKAH CIPO BISA MEMECAHKAN MISTERI TUYUL DI LAPANGAN BOLA?

BAGAIMANA MODUS SI DUKUN MENDATANGKAN TUYUL?

BACA EBOOK UTUHNYA!